

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia usaha Indonesia berkembang sangat pesat, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut mengharuskan perusahaan untuk menunjukkan hasil kinerja terbaik dari perusahaan agar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Selain untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, semua pihak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu cara untuk mengungguli perusahaan lainnya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemilik perusahaan tersebut (Thaib & Taroreh, 2015). Oleh karena itu, perusahaan perlu merencanakan secara strategis mengenai keuangannya. Perusahaan yang berhasil sering menggunakan ide-ide bagus untuk menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Dengan demikian, ide-ide ini dapat berubah menjadi kesempatan besar yang dapat mengubah posisi keuangan perusahaan dan industri secara keseluruhan di mana bisnis itu bisa beroperasi. Dalam beberapa situasi, manajemen keuangan berusaha untuk meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan dari tujuan operasi jangka panjang bagi manajemen keuangan, selain meningkatkan kekayaan perusahaan, tujuan lain dari perusahaan adalah meningkatkan kekayaan para pemegang saham dimana tujuan tersebut dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Annisa & Chabachib, 2017)

Dividen menurut Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 menjelaskan pasal 4 Ayat (1) huruf g, bahwa dividen merupakan laba yang diperoleh pemegang saham atau pemegang polis asuransi,



atau pembagian sisa hasil usaha koperasi yang diperoleh anggota koperasi. Kebijakan dividen dikenal sebagai keputusan tentang jumlah dividen yang harus dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan ini bermula dengan cara manajemen memperlakukan keuntungan perusahaan. Investor mendapat dividen dari penghasilan bersih setelah pajak, dan sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Laba ditahan merupakan salah satu dari sumber dan yang paling penting untuk membiayai *asset growth*, menurut (Mohamed et al., 2016) dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham.

Perusahaan selalu ingin adanya pihak yang berkembang dan dapat memberikan dividen kepada investor lain, tetapi kedua tujuan itu selalu bertentangan satu sama lain. Pada saat pembagian deviden perusahaan, tidak menutup kemungkinan berbagai jenis kendala dapat terjadi. Kejadian tersebut salah satunya dikutip kontan.co.id pada 25 Juni 2019. PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG), yang menjalankan bisnis poliester dan kimia, tidak membagikan deviden dari buku laba tahun 2018 karena mengalami kerugian. Meski pendapatan PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2017, namun PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG) masih mencatat kerugian. Penjualan dan pendapatan operasional meningkat 11,9%44 menjadi \$356,63 juta dari \$318,58 juta pada periode yang sama tahun lalu. Namun, pada tahun 2018 perusahaan melaporkan kerugian sebesar \$1,25 juta.

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko dan ketidakpastian, investor memerlukan berbagai jenis informasi, baik dari kinerja perusahaan informasi terkait seperti situasi ekonomi dan politik suatu negara. yang diterima dari perusahaan biasanya didasarkan pada kinerja



perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, sehingga investor dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dalam hal kemampuannya menghasilkan profitabilitas dan pendapatan dividen per saham. Kebijakan dividen biasanya merupakan salah satu faktor yang paling stabil dan dapat diprediksi. Prakiraan Perusahaan dan sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah bisnis mereka matang dan peluang investasi yang menguntungkan telah hilang (Pasya et al., 2022). Proporsi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kapasitas menghasilkan laba perusahaan dan bentuk kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan. Proporsi keuntungan bayangan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai disebut *dividend payout ratio* (Almeida et al., 2016).

Investor sering menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas, yang dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan ekuitas investor sebelum melakukan investasi. (Sugiono et al., 2023) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen akan meningkat ketika profitnya meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Nerviana, 2016) dan mendukung *signaling theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pemabayaran dividen tunai.

Penggunaan *firm size* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini mencerminkan kesadaran akan perbedaan karakteristik perusahaan berdasarkan ukuran mereka. Perusahaan besar mungkin memiliki kebijakan dividen yang dengan perusahaan kecil atau menengah. Oleh karena itu, memoderasi *equity ratio* (DER) dan *return on assets* (ROA) terhadap *dividend payout*



ratio (DPR) dengan *firm size* dapat memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang hubungan tersebut (Rosyada, Fitriati & Chabachib, 2018). penelitian terdahulu banyak telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *dividend payout rasio*. (Al Najjar & Kilincarslan, 2016) menemukan bahwa *firm size* berdampak positif pada *dividend payout ratio* karena *firm size* memungkinkan perusahaan untuk membayar dividen lebih banyak lagi. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian oleh (Mehta, 2020) dan (Sukoco, 2013)

Kebijakan deviden merupakan salah satu hal yang sangat dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi mereka. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden meliputi likuiditas, kemampuan meminjam, keadaan pemegang saham, kebutuhan dana perusahaan, dan stabilitas deviden. Pemilihan variabel dalam penelitian ini melihat dari laju pertumbuhan industri besar dan sedang perusahaan manufaktur dalam tiga tahun terakhir. Menetapkan kebijakan pendanaan seperti kebijakan hutang adalah salah satu tugas manajemen keuangan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Modal perusahaan dapat berasal dari hutang atau ekuitas (Al Najjar & Kilincarslan, 2016). Hasil penelitian (Al Najjar & Kilincarslan, 2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil yang sama ditemukan oleh (Nerviana, 2016) bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi berpengaruh signifikan dan dapat menurunkan *dividend payout ratio*.

Dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk likuiditas karena *ratio* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar jangka pendek dan dalam pembayaran dividen selalu memperhatikan



posisi asset lancar. Rasio Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* karena dengan menggunakan debt to equity ratio maka mampu mengetahui seberapa besar komposisi ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan terkait dengan hubungan kebijakan dividen. Sedangkan rasio profitabilitas diproksikan *dengan return on assets* karena dapat mengetahui keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam penjualan dan investasi.

Hasil penelitian (Pasaribu, 2021) menunjukkan bahwa debt equity ratio (DER), return on assets (ROA) dan firm size (FS) memiliki pengaruh terhadap dividend payout ratio (DPR). Hasil sebaliknya ditemukan oleh (Moradi et al., 2012) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi DPR namun beberapa dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan memiliki perbedaan. Melihat fenomena adanya *research gap* dan inkonsistensi hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi DPR dengan menggunakan variabel Debt to Equity Ratio dan Return On Asset sebagai variabel bebas serta firm size sebagai variabel moderasi. Berdasarkan data dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Dividend Payout Ratio Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”**.



Alasan menggunakan atau memilih perusahaan manufaktur sebagai penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki sektor yang beragam dan cakupan yang sangat luas serta memiliki skala yang lebih

besar. Hal ini dapat digeneralisasikan sehingga pengujiannya dapat dibandingkan perusahaan satu dengan lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki sektor yang sangat banyak di dalamnya, selain itu Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dengan bahan mentah yang siap disajikan dengan barang jadi oleh perusahaan manufaktur. Maka tak heran jika perusahaan manufaktur di Indonesia sangat menguntungkan pada tiap bidangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, tujuan, dan teori-teori pendukungnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) ?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) ?
3. Apakah Firm Size mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) ?
4. Apakah Firm Size mampu memoderasi pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hal berikut :



– pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)

– pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)

3. Firm Size memoderasi *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)
4. Firm Size memoderasi *Return On Asset* (ROA) terhadap Dividend Payout Ratio (DPR)

1.3 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara struktur modal, kinerja keuangan, dan kebijakan dividen dalam konteks pasar modal Indonesia dan juga memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi dan akademis dalam memahami dinamika keputusan keuangan perusahaan di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi peneliti seperti pengambilan keputusan finansial yang lebih bijaksana dalam hasil penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi manajer keuangan perusahaan manufaktur di BEI dalam merencanakan dan mengambil keputusan terkait struktur modal dan kebijakan dividen. Dengan demikian penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi manajer keuangan dan pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan finansial yang tepat.



1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi tujuh bab. Adapun susunannya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, rancangan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori Dan Konsep

Bab ini menguraikan teori yang mendasari yaitu teori keagenan. Kemudian penjelasan mengenai setiap variabel yang diteliti. Pada akhir bab kedua, terdapat pula penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab III Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Bab ini menjelaskan kerangka pemikiran dan hipotesis. Dukungan teori, konsep, dan tinjauan empiris yang memperlihatkan kaitan antar variabel.

Bab IV Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

Bab V Hasil Penelitian

Bab ini dipaparkan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi data penelitian, analisis data dan uji hipotesis.

Bab VI Pembahasan

Bab ini menguraikan pembahasan hasil pengujian model pengukuran dan penelitian. Temuan penelitian menguraikan hasil uji statistik dikaitkan teori dan dukungan bukti empiris penelitian terdahulu.



Bab VII Penutup

Bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan, impikasi, keterbatasan, dan saran penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut (Fahriyani, 2016), teori keagenan adalah kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) untuk melakukan tugas yang melayani kepentingannya dengan orang lain (agen), termasuk transfer pribadi. Pengambilan keputusan oleh beberapa agen otoritas. Agennya adalah manajemen, dan prinsipalnya adalah pemegang saham. Menurut (Ismiati & Yuniati, 2016), masalah keagenan terjadi ketika pemegang saham mementingkan memaksimalkan kekayaannya sendiri, sedangkan pihak manajemen bertindak demi keuntungan pribadi dan mengabaikan kepentingan perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan menimbulkan masalah keagenan dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Teori agensi yang berfokus pada biaya-biaya pemantauan dan penyelenggaraan hubungan antara berbagai pihak. Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apa pun, termasuk hubungan di dalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Oleh sebab itu, di dalam hubungan keagenan, setiap pihak akan menanggung biaya keagenan tidak hanya principal namun juga agen.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah rancangan menjelaskan hubungan kontekstual antara principal dan agen, yaitu antara orang atau lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak principal



ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen).

Dengan demikian banyak terjadi dalam teori agensi, dimana agen akan lebih mengetahui dan memahami situasi perusahaan/organisasi sehingga dapat menimbulkannya asimetri informasi yang bisa memicu tindakan principal yang tidak mampu dalam menetapkan apakah usaha yang dijalankan agen benar-benar disebut optimal.

Principal dan agen memiliki kepentingan mereka sendiri, yang kerap kali kepentingan keduanya tidak memiliki kesamaan. Alasan konflik kepentingan antara principal dan agen akan terus meningkat, dikarenakan principal yang jarang atau bahkan tidak melakukan monitoring kegiatan agen setiap hari. Sebaliknya, dapat dipastikan agen dapat memiliki banyak informasi penting mengenai kemampuan diri, lingkungan kerja dan bahkan organisasi secara keseluruhan. Hal ini dapat memicu terjadinya asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi antara principal dan agen dalam perusahaan atau organisasi. Agen diharapkan dapat ikut berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran dan memberikan informasi yang khusus mengenai keadaan unit organisasi, dengan demikian hal ini meminimalisir agen untuk melakukan asimetri informasi yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi.

2.1.2 Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham (Masdupi, 2012). Rasio ini menggambarkan besarnya keuntungan dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk



Pengertian *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga dipaparkan menurut dan Barlian (2009: 391) "DPR mencerminkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi seluruh kewajibannya, peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham karena kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada pembagian dividen". Sedangkan Menurut Gitman (2012: 290) DPR adalah rencana tindakan yang harus diikuti dalam membuat keputusan dividen".

Dividend payout ratio merupakan rasio yang menunjukkan besarnya dividen yang dibayarkan suatu perusahaan kepada investor. Perusahaan seringkali berada dalam situasi dilematis ketika menerapkan kebijakan dividennya. Di sisi lain, investor memerlukan sejumlah dividen tertentu untuk dibagikan setelah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) guna memperoleh keyakinan akan kelangsungannya. Di sisi lain, perusahaan ingin mempertahankan laba sebagai langkah mengarahkan investasi demi pertumbuhan perusahaan.

Keputusan pembagian dividen melibatkan dua pihak yang berbeda kepentingan yaitu perusahaan dan investor (Febrina, 2016). Perusahaan ini agar laba yang dibayarkan sebagai dividen dalam jumlah yang kecil sehingga sebagian besar laba ditahan dalam perusahaan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan.

Dari pengertian- pengertian tersebut maka dapat disimpulkan DPR merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang didapat oleh perusahaan. DPR yang ditentukan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Jumlah dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham.



2.1.3 Return On Assets

Penilaian dalam aspek profitabilitas penting untuk dilakukan dalam menilai perusahaan, salah satu metode penilaian yaitu dengan menghitung rasio ROA. Menurut (Horne, James, & Wachowicz, 2005) “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”, dengan kata lain ROA merupakan pengukuran seberapa banyak manfaat ekonomi yang dapat dihasilkan oleh keseluruhan aset yang digunakan oleh perusahaan.

Return on assets adalah salah satu ukuran profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang digunakan untuk operasi. ROA merupakan rasio antara pendapatan bersih sesudah pajak terhadap total aset. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Posisi dari nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berkemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang berbanding dengan aset yang relatif tinggi.

2.1.4 Debt To Equity Ratio

DER merupakan hasil perhitungan total liabilitas perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham perusahaan, yang mana rasio ini menjadi satuan penting dalam proses evaluasi yang berkaitan dengan solvabilitas atau leverage korporasi. Rasio hutang yang tinggi dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat dividen yang didapatkan pemegang saham dikarenakan timbulnya biaya bunga atas utang tersebut atau pengorbanan manfaat ekonomik lainnya (Suwardiono, 2010).



Debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan persentase an dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Moradi et

al., 2012). Semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban hutang (biaya bunga) yang harus ditanggung perusahaan. Semakin besarnya beban hutang perusahaan maka jumlah laba yang dibagikan sebagai *cash dividend* akan berkurang.

2.1.5 Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Menurut (Dewi & Sedana, 2013) ukuran perusahaan adalah rata-rata jumlah penjualan setahun selama beberapa tahun. Dalam hal ini dapat dilihat dengan besarnya penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap, sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Namun, jika penjualan lebih kecil dari biaya variabel dan biaya tetap, perusahaan akan mengalami kerugian. Menurut Seftianne (2011) dalam (Yani & Dana, 2017) Syarat penentuan skala besar kecilnya perusahaan adalah meningkatkan modal ekuitas dan mencapai laba bersih setelah pajak. Laba operasi ini dapat dicapai jika penjualan melebihi jumlah biaya variabel dan biaya tetap.

Melawati *et al.*, (2016) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan.



Trade-off Theory menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka banyak hutang yang digunakan. Hal ini terkait dengan rendahnya risiko

perusahaan besar. Pertimbangan lain perusahaan besar untuk lebih memilih hutang adalah biaya untuk penjualan saham biasa lebih besar daripada biaya untuk penerbitan surat utang (Brigham dan Houston, 2001). Semakin besar ukuran perusahaan, akan ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar karena kebutuhan perusahaan juga semakin besar dan salah satu alternatif pemenuhan dana adalah dengan pendanaan eksternal, seperti hutang (Susanto dan Juniarti, 2013). Selain itu, perusahaan besar memiliki fleksibilitas besar dalam mendapatkan hutang.

Perusahaan besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar karena lebih sulit untuk dimonitor sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil bisa memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi, sehingga membutuhkan dana eksternal, dan seperti argumen di atas, membutuhkan mekanisme *corporate governance* yang baik. Selaras dengan itu, Retno dan Priantinah (2012) menyatakan bahwa sesuai dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu, perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan wujud tanggung jawab sosial perusahaan.



2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1.	Analisis Pengaruh Return On Equity, Firm Size, Current Ratio Dan Institutional Ownership Terhadap Dividend Payout Ratio Dengan Debt To Equity Ratio Sebagai Variabel Intervening Ika Rosyada Fitriati, Mohammad Chabachib, Harjum Muharam Ety Murwaningsari (2018)	Return On Equity, Firm Size, Current Ratio, Institutional Ownership, Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa current ratio dan institutional ownership berpengaruh negatif signifikan terhadap debt to equity ratio, firm size dan current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap dividend payout ratio, debt to equity ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap dividend payout ratio serta debt to equity ratio mampu memediasi pengaruh current ratio terhadap dividend payout ratio dan pengaruh institutional ownership terhadap dividend payout ratio.
2.	Stock Return: Effect Return On Equity And Debt To Equity Ratio Moderated Earning Per Share Sugiono, Abdul Halim, Djuni Farhan (2023)	Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share	Hasil penelitian menunjukkkn bahwa ROE, DER dan EPS secara parsial mempengaruhi SR dan EPS memperkuat hubungan antara ROE dan DER terhadap SR
3.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set, Dan Profitabilitas Terhadap	Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Debt To	Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, IOS, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, begitu pula dengan DER dan kepemilikan institusional bukan merupakan variabel moderasi. Uji tambahan statistik uji



	Kebijakan Dividen Dengan Debt To Equity Ratio Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Moderating Variable Fahriyani (2016)	Equity Ratio, Kepemilikan Institusional	perbedaan untuk mengetahui perbedaan kebijakan dividen pada perusahaan growth dan non-growth menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kebijakan pembayaran dividen pada perusahaan growth dan non-growth, yang berarti kebijakan dividen tidak bergantung pada IOS.
4.	Analisis Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa) Terhadap Price To Book Value (Pbv), Dengan Dividend Payout Ratio Sebagai Variabel Intervening Rizka Annisa dan Mochammad Chabachib (2017)	Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa), Price To Book Value (Pbv), Dividend Payout Ratio	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV, sedangkan DER berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PBV dan DPR berpengaruh positif signifikan terhadap DER. Selanjutnya hasil uji Sobel menunjukkan bahwa DPR tidak dapat memediasi pengaruh CR terhadap PBV dan juga DPR tidak dapat memediasi pengaruh DER terhadap PBV sedangkan DPR dapat memediasi pengaruh ROA terhadap PBV.
5.	Pengaruh Laba Bersih Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016 Ira Dhea Febrinal, Irfah Hafsah (2016)	Lab Bersih, Arus Kas Operasi, Kebijakan Dividen	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial laba bersih (0,009) berpengaruh terhadap kebijakan dividen; arus kas operasi (0,192) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen; dan secara simultan (0,024) laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen.



6.	<p>Pengaruh Deviden Yield Ratio, Deviden Payout Ratio Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham</p> <p>Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018</p> <p>Mahpud Pasya, Elis Badariah, Rosedian Andriani (2022)</p>	<p>Deviden Yield Ratio, Deviden Payout Ratio, Price To Book Value, Harga Saham</p>	<p>Hasil penelitian uji t (parsial) menunjukkan bahwa Deviden Yield Ratio menjelaskan bahwa secara parsial Deviden Yield Ratio dan Deviden Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Price to Book Value bahwa secara parsial Price to Book Value berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya hasil penelitian uji F (simultan) menunjukkan bahwa Deviden Yield Ratio, Deviden Payout Rati dan Price to Book Value secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>
----	---	--	---

